

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>186</sup>

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, penulis perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.<sup>187</sup>

Seperti yang telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2. Hal ini peneliti menjadi *key instrument* dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak dapat diwakilkan.

---

<sup>186</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: CV Alfabeta, 2015), h. 335

<sup>187</sup> John W. "Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, trans. Achmad Fawaid", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 267

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dari hasil pengumpulan data tersebut, penulis menganalisis data deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Dengan demikian apa yang telah dilakukan tersebut dapat berupa laporan penelitian yang berisi data untuk memberi gambaran penyajian laporan, selanjutnya penganalisaan dilakukan dengan cara penjelasan secara logis dengan data-data yang diperoleh dan dianggap sesuai dengan permasalahan.

Di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 termasuk sekolah yang cukup baik, dengan demikian untuk meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam, MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 terus melakukan perbaikan. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti, kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 meliputi sebagai berikut deskripsinya.

#### **A. Analisis Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan**

Kompetensi profesional adalah kemampuan dasar tenaga pendidik. Pendidik akan disebut profesional jika pendidik mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional ini cenderung mengacu pada kemampuan teoritik dan praktik dilapangan seperti halnya dalam hal penguasaan materi, memanfaatkan teknologi infomasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran.<sup>188</sup> Pola belajar mengajar di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan berdasarkan tolok ukur kompetensi profesional seorang guru.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

#### a. Penguasaan Bahan Ajar

Dalam hal ini terdapat beberapa keterampilan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Dari menjelaskan, menanya, dan menegaskan materi pembelajaran. Penjelasan materinya sesuai dengan kondisi peserta didik, dan mendetail ke poinnya, menanyakan materi yang di ajar peserta didik sudah mampu menjelaskan ulasan materi yang dijelaskan gurunya, dan guru menegaskan kembali jawaban peserta didik sehingga tidak ada pemahaman peserta didik yang keliru.

Dari hasil tersebut bisa diketahui bahwa penguasaan materi sangat penting dan juga syarat utama untuk pengelolaan kelas. Penguasaan materi yang luas juga dapat mempermudah ketercapaian pembelajaran seorang peserta didik, bisa memenuhi kompetensi dasar dan kompetensi inti. Hal ini sudah dilakukan oleh guru PAI di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, kenapa guru dituntut untuk menguasai materi, karena keprofesionalan guru bisa diukur dari penguasaan materi pembelajaran.

<sup>188</sup> Luh Retiantari Dewi, dkk, “Pengaruh Kompetensi Pedagogic dan Kompetensi Profesional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sman 4 Singaraja”, Jurnal Pendidikan Ekonomi 4,1, (2014), h. 4

Menurut Roos Tuerah Penguasaan materi pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam memberikan materi pembelajaran dalam bentuk tema-tema, topik-topik sehingga dapat membentuk kompetensi tertentu pada peserta didik. Penguasaan materi pembelajaran bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas pembelajaran dalam kelas. Maka dari itu, untuk dapat mengajar dengan baik seorang guru harus menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan.<sup>189</sup>

#### b. Metode Pembelajaran Guru PAI

Penggunaan metode pembelajaran PAI di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, guru menggunakan metode yang sesuai dengan model pelajaran yang diampainya, dengan demikian metode yang di terapkan pada pelajaran satu dengan yang lain pasti berbeda.

Pada pembelajaran Fiqih, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab, ketika materinya menyangkut hal yang harus di lakukan secara nyata dan di butuhkan setiap hari seperti berwudhu, dan solat guru menggunakan metode simulasi. Pada pembelajaran Akidah Akhlak guru menggunakan metode ceramah. pada pelajaran Qur'an Hadist guru menggunakan metode ceramah, Pada pelajaran SKI guru menggunakan metode ceramah.

---

<sup>189</sup> Roos Tuerah, "Penguasaan Materi Pembelajaran, Manajemen dan Komitmen Menjalankan Tugas Berkorelasi Pada Kinerja Guru SD Di Kota Tomohon", Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, 1,2, (April, 2015), h. 145

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode guru Pendidikan Agama Islam di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 menggunakan metode yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi. Dalam pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak metode yang digunakan guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, rata-rata sudah memenuhi kriteria pengajar karena sudah mampu memilih dan memilah penggunaan metode sesuai pelajaran maupun materi pembelajaran, begitupun penggunaan metodenya sudah baik dan mampu beradaptasi dengan kondisi peserta didik. Namun dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits dan SKI dari segi kekurangannya guru Pendidikan Agama Islam, yaitu pada penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi kurang baik, akhirnya peserta didik kurang fokus dan gampang bosan.

Menurut Umi Hayati Metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, metode diartikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maksud metode pembelajaran dalam hal ini adalah cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Hakikat metode pembelajaran adalah tidak lain hanya persoalan pemilihan

bahan ajar, penentu urutan pemberian bahan ajar, cara penyajian dan mengevaluasinya.<sup>190</sup>

Dalam jurnalnya Ar Rasikh pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di MI menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Diantaranya adalah kemampuan membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qu'an dan Hadist. Untuk dapat memenuhi target pembelajaran bagi peserta didik di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 seorang guru tentunya harus mempersiapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materinya. Selain itu seorang pendidik yang juga dituntut untuk mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajarannya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.<sup>191</sup>

Pada pembelajaran AL-Qur'an Hadist metode yang baik untuk mengajar peserta didik yaitu *pertama*, metode tilawah, tilawah meliputi tajwid, latihan membaca, arti ayat-ayat AL-Qur'an. *Kedua*, metode demonstrasi pada materinya mengandung hikmah dan ketauladanan dalam ayat-ayat Al-Qur'an., *ketiga*, metode ceramah. Pada bagian ini yaitu metode ceramah untuk memperjelas, meluruskan, dan mempertegas materi yang tulisannya sedikit salah dan pemahaman peserta didik yang kurang

---

<sup>190</sup> Umi Hayati, "Metode Pembelajaran Anak Usia Dini pada Sentra dan Taqwa di RA Bani Malik Ledug Kembaran Banyumas", Skripsi, (IAIN Purwokerto, 2019), h. 6

<sup>191</sup> Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multisitus Pada MIN Model Sesela Dan Madrasah Ibtidaiyah Ar Tahzib)", Jurnal Penelitian Keislamana, 1, 1, (2019), h. 15

sesuai. *Keempat* penugasan, pada bagian ini agar peserta didik tetap belajar dan berlatih sendiri.<sup>192</sup>

Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam metode yang baik untuk mengajar peserta didik yaitu pertama metode ceramah, dengan menggunakan metode ceramah guru dapat menyampaikan kejadian-kejadian masa lampau dan menjelaskan hikmah apa yang dapat diambil dari sejarah tersebut., kedua, metode time line, metode ini tergolong tepat untuk pembelajaran SKI karena di dalamnya termuat kronologi terjadi peristiwa. Dengan metode ini peserta didik dapat melihat urutan kejadian dan akhirnya bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan timeline beserta rentetan peristiwanya., ketiga, metode peta konsep, peta konsep adalah cara yang praktis dalam untuk mendeskripsikan gagasan yang ada dalam benak. Nilai praktisnya terletak pada kelenturan dan kemudahan pembuatannya. Guru bisa memanfaatkan peta konsep untuk dijadikan sebagai metode penyampaian materi sejarah. Penyampaian materi dengan peta konsep akan memudahkan peserta didik untuk mengikuti dan memahami secara menyeluruh.<sup>193</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 penggunaan metode kurang ideal, karena guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 pada mata pelajaran Qur'an Hadits hanya menggunakan

---

<sup>192</sup> Nur Hidayah, “ *Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Larabfab Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016*”, Skripsi, (IAIN Purwokerto, 2016), h. 84

<sup>193</sup> Ramayulis, “*Metode Pembelajaran SKI dan Implikasinya dalam Pembelajaran*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h, 30

metode ceramah. Secara idealnya metode Qur'an Hadist menggunakan metode ceramah, metode tilawah, metode demonstrasi dan penugasan. Sedangkan pada mata pelajaran SKI di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 guru hanya menggunakan metode ceramah. Adapun secara idealnya metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI yaitu metode ceramah, metode time line, dan juga metode peta konsep.

### c. Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas guru di MI Tarbiyatul Bulungan 2 belum sepenuhnya menguasai, dalam pengelolaan kelas rata-rata guru masih kualahan dengan berbagai latar belakang peserta didik yang masih terbawa kekanak-kanakan, ada yang masih suka bermain sendiri dan ada juga peserta didik yang mengganggu temannya. Hal ini karena kurangnya pengalaman dan kemampuan guru dalam menyikapi peserta didik, dari segi keilmuan rata-rata guru Pendidikan Agama Islam sudah memenuhi kriteria pengajar.

Dari penjelasan diatas pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman dan mengelola kelas sangat perlu. Dalam hal ini guru kurang menguasai, lebih baiknya jika guru kurang dan masih kuwalahan dalam mengelola kelas karena dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, maka untuk mengatasi hal tersebut guru harus bisa memahami sikap dan sifat kebiasaan satu persatu peserta didik. Untuk dapat memahami itu guru harus memahami psikologi perkembangan dan pengalaman mengajar.



Dalam jurnalnya Nuitanio Agus Sasaran utama dalam pengelolaan kelas adalah terciptanya kondisi kelas yang nyaman untuk belajar. keterampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua komponen yaitu: keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan, keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Kedua komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok, memberi petunjuk, menegur, dan memberi penguatan. Sikap tanggap ditujukan keseluruhan peserta didik dan diikuti dengan memberikan perhatian yang sama kepada seluruh peserta didik. Petunjuk diberikan agar peserta didik tahu tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, sedangkan teguran diberikan kepada peserta didik yang mengganggu dan menyimpang.
2. Komponen yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar adalah respon terhadap gangguan yang dilakukan oleh peserta didik dan berkelanjutan. Komponen ini bertujuan memberikan perbaikan untuk mengembalikan kondisi kelas pada kondisi yang baik. Perbaikan dilakukan karena adanya gangguan dari peserta didik yang terus berkelanjutan dan berulang-ulang. Gangguan ini bila tidak secepatnya diperbaiki akan membuat kondisi kelas semakin gaduh dan tidak terkendali. Keberhasilan mengatasi gangguan yang terjadi

dikelas akan menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola kelas.<sup>194</sup>

#### d. Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran

Media yang diterapkan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 yaitu LCD, Proyektor, papan tulis, dan gambar 3D, dan lain-lain

Dari hasil observasi maka peneliti dapat mengetahui bahwa guru dalam penggunaan media sudah cukup baik pada media gambar 3D, papan tulis, sedangkan media LCD proyektor guru kurang memaksimalkan karena guru lebih suka menjelaskan dengan buku ajar dibandingkan dengan menggunakan *power point* yang lebih menarik peserta didik. Adapun sumber belajar yang digunakan guru yaitu buku ajar, lingkungan, peserta didik dan alat di sekitar seperti jam dinding, penghapus, meja dan lain-lain.

Menurut Andoyo Sastromiharjo media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan media merupakan hal penting yang harus diketahui oleh guru. Pemilihan media yang tidak tepat dapat berakibat pada kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, sasaran didik, karakteristik media, waktu, biaya, ketersediaan, dan konteks penggunaan.<sup>195</sup>

---

<sup>194</sup> Nuitanio Agus, "Mengelola Kelas untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar", Jurnal Manajemen Pendidikan, 1, 2, (April, 2006), h.94

<sup>195</sup> Andoyo Sastromiharjo, "Media dan Sumber Pembelajaran", Skripsi, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 12

e. Guru Melakukan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik terbentuk setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tes formatif diberikan pada akhir setiap program pembelajaran. Tes formatif sering disamakan dengan ulangan harian (kuis) kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu atau lebih kompetensi yang menjadi target ketercapaian program pembelajaran. Adapun Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tes sumatif dapat dilaksanakan dengan ujian akhir semester (UAS). Tes dalam rangka pendidikan digunakan untuk memperoleh bukti tentang taraf keberhasilan proses belajar mengajar. adapun contoh soalnya yang diberikan kepada peserta didik seperti halnya pilihan ganda, menjodohkan uraian, dan *true or false*.<sup>196</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya penilaian hasil pembelajaran di MI Tarbiyatul Ulum bulungan 2 yaitu dengan menggunakan penilaian sumatif. yang biasa dilakukan seorang guru di dalam kelas yaitu dengan cara menggunakan soal tes pilihan ganda dan uraian.

Dapat diketahui dari observasi penelitian di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya penggunaan penilaian sumatif yang digunakan guru masih minim *skill* untuk menilai hasil belajar peserta didik. maka dari

---

<sup>196</sup> Susanti Faipri Selegi, “*Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi*”, Skripsi, (Universitas PGRI Palembang, 2017), h. 189-190

itu guru perlu mengembangkan cara penilaian peserta didik melalui KKG, dengan adanya KKG guru dapat mengetahui bagaimana cara menilai peserta didik yang lebih baik.

Menurut Rina Melly Suciyati, Nurhaida, Linda Vitoria Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa, “dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. dalam hal lain penilaian yang baik yaitu harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri peserta didik.<sup>197</sup>

#### f. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 belum memiliki guru bimbingan dan konseling sesuai dengan bidangnya melainkan hanya dialihkan kepada kepala madrasah jika ada peserta didik yang memiliki permasalahan.

Peneliti dapat mengetahui bahwa fungsi bimbingan dan konseling ini terletak pada konteks pembenahan, pengarahan, penyaluran dan konsultasi peserta didik yang mempunyai beberapa problem. Karena hal itu problem maupun pengembangan bakat maupun minat peserta didik itu tanggungan BK.

---

<sup>197</sup> Rina Melly Suciyati, dkk, “Pelaksanaan Penilaianhasil Belajar Siswapada Sub Temahidup Rukun Dengan Teman Bermain Di Kelas Iisdn14 Banda Aceh”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (Februari, 2017), h. 60

Dalam jurnalnya Kamaluddin Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Salah satu Tanggung jawab konselor kepada peserta didik yaitu memperhatikan kebutuhan peserta didik dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi peserta didik, dan menjaga kerahasiaan data tentang peserta didik.<sup>198</sup>

Dari pendapat kamaluddin bahwa bimbingan konseling menurut dia adalah pelayanan untuk peseta didik agar mandiri, berkembang, optimal, bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Hal ini di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bimbingan konseling melakukan tindakan pada konteks pembenahan, pengarahan, penyeluhan dan konsultasi peserta didik yang mempunyai beberapa *problem*. Jadi pelaksanaan bimbingan konseling di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 sudah ideal, karena melayani peserta didik dalam hal apapun yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling. Seperti jika ada peserta didik yang membutuhkan maupun yang perlu diarahkan untuk menciptakan suasana yang kondusif.

#### g. Penguasaan Administrasi

Penguasaan adminitrasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus satu minggu

---

<sup>198</sup> Kamaluddin, “*Bimbingan dan Konseling*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17, 4, (Juli, 2011), h. 448

sebelum mengajar guru sudah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus, pengerjaan RPP dan silabus dilakukan setiap guru MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, dalam merancang guru sudah mempunyai susunan program metode bahan ajar materi dalam bentuk kesatuan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus tersebut. Dapat diketahui pengerjaan administrasi sudah baik. Tetapi kekurangannya guru tidak selalu berkembang mengikuti pembaruan kaidah rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus, kadang masih bertahan dengan kaidah yang lama. Sedangkan administrasi kepegawaian seperti raport guru mengumpulkan kepada wali kelas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada penilaian raport guru menilai dari 4 aspek yaitu Pengetahuan, sosial, spritual dan keterampilan. Dan dari penilaian sumatif dan formatif, jika ada peserta didik yang nilainya kurang memenuhi standart guru melakuakn remedial kepada peserta didik.

Peneliti dapat mengetahui bahwa administrasi adalah salah satu peranan penting dalam pendidikan terlebih guru yang merencanakan, menstrategikan, mengkonsepkan, membandingkan dan mengevaluasikan untuk kelancaran dan kesesuaian pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Hilda Khoirun Nisa' admintrasi pembelajaran adalah upaya untuk mengatur kegiatan belajar mengajar agar tercapainya tujuan

pembelajaran yang efektif dan efisien. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogik dan tugas administrasi.<sup>199</sup>

Sedangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien Kelengkapan yang harus dimiliki guru terkait administrasi pembelajaran yang baik telah diatur dalam Buku Kerja 1,2,3, dan 4 bahwa terdapat 32 administrasi pembelajaran adalah: SKL, KI, KD, Analisis KI/KD, Analisa SKL, silabus, RPP, KKM, kode etik guru, tata tertib guru, pembiasaan guru, kalender pendidikan, alokasi waktu, program tahunan, program semester, jurnal agenda guru, program penggunaan media ICT, daftar hadir, daftar nilai, penilaian kepribadian, analisis hasil ulangan, program dan pelaksanaan remidi, daftar buku pegangan guru dan siswa, jadwal mengajar, daya serap peserta didik, kumpulan kisi-kisi soal, kumpulan soal, analisis butir soal, perbaikan soal, buku tugas terstruktur dan tidak terstruktur, daftar evaluasi diri kerja guru, program tindak lanjut kerja guru. Tugas administrasi berkaitan dengan penyiapan administrasi dalam proses pembelajaran seperti Menyusun rencana pembelajaran, Menyusun silabus, Menyusun materi dan alat evaluasi, menyusun program semester dan program tahunan sampai dengan penyusunan SKBM.<sup>200</sup>

Administrasi kepegawaian merupakan pengelolaan kepegawaian pada sekolah. Program yang dilaksanakan untuk administrasi kepegawaian di MI terbagi dalam kurun waktu yang berbeda yaitu pelayanan harian,

---

<sup>199</sup> Hilda Khoirun Nisa, “ *Pelaksanaan Administrasi Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Tingkat SD Negeri Se-Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/2017*” Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 18

<sup>200</sup> *Ibid.*, h. 19

bulanan, semesteran, dan tahunan. Dalam menjalankan tugasnya, pengelolaan kepegawaian mempunyai program kerja yang akan dilaksanakan. Pelayanan administrasi yang baik merupakan pelayanan yang diberikan kepada anggota organisasi dengan cara yang sopan, tepat, waktu yang cepat dan sikap yang ramah.<sup>201</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya penguasaan administrasi pembelajaran dan administrasi kepegawaian di MI Tarbiyatul Ulum bulungan 2 yaitu sudah baik dalam hal konteks pengerjaanya selalu tepat dengan waktu yang ditentukan. Tetapi masih ada kekurangan dalam hal subtansi administrasinya mengenai tulisan maka kepala madrasah mengadakan pelatihan pelatihan guna untuk meningkatkan keprofesionalan guru.

## **2. Syarat-syarat Guru Profesional di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2**

### **a. Persyaratan Fisik, b**

Berdasarkan hasil observasi, semua guru Pendidikan Agama Islam di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 kesehatan jasmaninya itu dalam kondisi baik, tidak ada kecacatan fisik, maupun punya penyakit yang menular.<sup>202</sup>

Dalam hal ini peneliti dapat memahami bahwa sehat fisik itu menjadi tumpuan pertama dalam melaksanakan kinerja apapun. Jadi dapat disimpulkan demi kelancaran pembelajaran itu salah satunya adalah dari guru yang sehat fisik.

---

<sup>201</sup> Mochamad Hanafi, "Peranan Administrasi Kepegawaian Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di Daerah Istimewa Yogyakarta", Jurnal Efisiensi, 17, 1, (Februari, 2018), h. 5

<sup>202</sup> Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020



Menurut Tsuwaibah dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 bahwa guru atau pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani rohani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah. Yang dimaksud ijazah disini ialah ijazah yang dapat memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru. Untuk dapat melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya guru memerlukan syarat-syarat tertentu salah satunya yang paling utama yaitu sehat fisik, karena sehat fisik jadi segala tumpuan demi kelancaran kerja sehingga kita tidak keliru untuk mengangkat seseorang sebagai guru.<sup>203</sup>

b. Persyaratan Psikis,

Berdasarkan hasil observasi semua guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 terlebih guru Pendidikan Agama Islam tidak ada yang menunjukkan atau mengalami gangguan kejiwaan seperti gila, dipolar, psikopat, paedofilia dan lain-lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya kasus terkait gangguan kejiwaan, misalnya sampai saat ini belum ada guru yang masuk rumah sakit jiwa, dan tidak ada kasus pelecehan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh guru.

Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui bahwa gangguan kejiwaan adalah hal yang tidak bisa digunakan untuk mengajar. Bahwa mengajar

---

<sup>203</sup> Tsuwaibah, "Manajemen Rekrutmen Tenaga Pendiidk (Guru)", Skripsi, (Uin Walisongo, 2010), H. 37

menggunakan ilmu bisa memperbaiki dan membentuk karakter. Mengajar tanpa menggunakan ilmu maka akan menghancurkan.

Menurut Nofri Dodo ilmu pendidikan merupakan bagian dari pendidikan yang akan mengarahkan pendidik untuk mengetahui proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. dengan adanya ilmu pendidikan maka akan membantu kegiatan belajar mengajar menjadi lancar dan sesuai dengan tujuan. Guru akan memahami dan tahu bagaimana cara mendidik peserta didiknya sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagaimana yang terjadi sebelum ilmu psikologi memasuki dunia pendidikan, orang yang beranggapan bahwa penguasaan mengenai bahan pelajaran yang akan di berikan kepada peserta didik merupakan satu-satunya syarat yang harus dipenuhi bagi pendidik termasuk calon pendidik. Karena ilmu sangat penting bagi seorang pendidik atau calon pendidik, dengan adanya mengajar menggunakan ilmu bisa memperbaiki dan membentuk karakter. Sedangkan Mengajar tanpa menggunakan ilmu maka akan menghancurkan.<sup>204</sup>

### c. Persyaratan Mental

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti telah lakukan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya persyaratan mental semua guru yang ada sudah dalam kategori yang baik. Seperti disiplin, dan bersikap tegas, dan tanggung jawab. Berikut contoh pertama, dalam wujud kedisiplinan disekolah misalnya, guru tidak terlambat datang kesekolah,

---

<sup>204</sup> Nofri Dodi, "Pentingnya Guru Untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan", Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1, 1, (Desember, 2016), h. 60

membuang sampah pada tempatnya, tidak meninggalkan kelas atau sekolah sebelum waktu yang ditentukan, menggunakan seragam sesuai ketentuan, dan selalu tertib dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Contoh kedua hadir dalam rapat guru selalu datang mengikuti kegiatan dengan sikap tanggung jawab memberi kontribusi dalam rapat, contoh ketiga penyelesaian RPP guru selalu menyelesaikan sebelum seminggu kegiatan belajar mengajar. Contoh keempat pengajaran raport, guru bisa menerapkan dan mengelola nilai yang kurang standart atau yang sudah memenuhi. Jika belum memenuhi guru melakukan remedial untuk memperbaiki standart nilai raport yaitu 75 dan dikirim berbentuk soft file dan hard file<sup>205</sup>

Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui bahwa mental guru itu adalah pendorong untuk berani bergerak dengan tanpa merasa takut bahkan pesimis. Hal ini sangat dibutuhkan oleh seorang guru ketika dalam kondisi apapun baik disekolah maupun di masyarakat.

Menurut Dina Kusuma Wardhani guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan tingkat kesejahteraanya. Maka dari itu jika Kesehatan mental

---

<sup>205</sup> Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

seorang pendidik kurang baik maka hasil pembelajarannya tidak akan berjalan secara efektif. Orang yang sehat mentalnya merupakan orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, maupun menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah, adanya keserasian fungsi jiwa, dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada semaksimal mungkin.<sup>206</sup>

#### d. Persyaratan Moral

Berdasarkan observasi yang peneliti telah lakukan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya semua guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 terlebih guru Pendidikan Agama Islam memiliki moral yang baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada guru yang saling membantu antara guru satu dengan guru yang lainnya jika guru tersebut mengalami kesulitan. Contoh interaksi guru dengan kepala madrasah, dengan sesama guru dan peserta didik. Hal ini guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 menggunakan pedoman kode etik guru. Kode etik adalah norma atau asas yang harus dijalankan oleh guru di Indonesia sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku. Misalnya interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala madrasah yaitu guru memiliki kejujuran profesional dan menghormati keputusan dan bertindak sesuai perintah atasan, interaksi sesama guru yaitu menjalin hubungan secara pribadi atau bersama-sama mengembangkan tentang keprofesionalan, interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik yaitu seutuhnya guru berbakti,

---

<sup>206</sup> Dina Kusuma Wardhani, *“Peran Kesehatan Mental Bagi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah”*, Skripsi, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017), h. 196

membimbing peserta didik membentuk manusia yang berdasarkan pancasila<sup>207</sup>.

Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui bahwasanya moral itu sebagai tolak ukur yang paling penting dalam diri maupun sikap seorang guru Pendidikan Agama Islam baik motivator maupun teladan bagi peserta didik. Demikian moral sangat penting bagi seorang guru baik di lembaga, masyarakat dan lingkungan.

Dalam jurnalnya Asti Ashari Syam dan Rustan Sanitaria Moral merupakan suatu kesatuan sosial dan lingkungan yang ukuran-ukuran kebaikannya disesuaikan dengan Tindakan yang diterima oleh umum. Secara sederhana moral dapat diartikan baik buruknya pribadi seseorang dalam memperlakukan orang lain. Guru merupakan pendidik yang memiliki tugas untuk mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik, sebagai profesi yang mengembangkan karakter dan moral peserta didik, tentunya seorang guru diharapkan mampu menjaga sikap dan perilakunya karena guru merupakan role model bagi peserta didik, keluarga dan masyarakat sekitar. Moral berkaitan dengan dengan moralitas yang mana berhubungan dengan etika dan sopan santun, moralitas bisa berasal dari agama, *ideologi*, budaya, tradisi maupun gabungan dari beberapa sumber.<sup>208</sup>

#### e. Persyaratan Intelektual

---

<sup>207</sup> Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

<sup>208</sup> Asti Ashari Syam dan Rustan Sanitaria, “*Moralitas dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*”, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 3,2 (Agustus, 2020), h. 297

Persyaratan intelektual yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui akademik tenaga kependidikan.

Dari penjelasan menurut bapak Shobri'i S.Pd.I jika mau melamar menjadi guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 itu harus sehat secara fisik atau tidak cacat, dan juga minimal jenjang Pendidikan SI. Yang kedua yaitu persyaratan intelektual yang ditentukan oleh lembaga sekolah minimal ada empat karakter yang harus dipenuhi. Pertama, beragama Islam. Kedua, lulusan strata satu. Ketiga, *skill* pengetahuan dalam mengajar. Keempat, penguasaan keilmuan atau materi.

Menurut surat keterangan dari MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 nomor 035/MI.TU/I/X11/2020 menyatakan bahwa di MI tarbiyatul Ulum Bulungan 2 persyaratan intelektual calon guru yang mau melamar sudah memenuhi persyaratan, salah satunya adalah memenuhi 4 karakter yaitu beragama Islam, lulusan strata satu, *skill* pengetahuan dalam mengajar, penguasaan keilmuan atau materi. Dengan itu persyaratan intelektual diterapkan pada semua calon guru yang mau melamar.<sup>209</sup>

## **B. Analisis Upaya Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2**

Kompetensi profesional adalah kemampuan dasar tenaga pendidik, pendidik akan disebut profesional jika pendidik mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi

---

<sup>209</sup> Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

profesional ini cenderung mengacu pada kemampuan teoritik dan praktik dilapangan seperti halnya dalam hal penguasaan, materi, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>210</sup>

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Namun dalam skripsi ini, peneliti hanya mengambil satu kompetensi yang akan dibahas, yaitu kompetensi profesional bagi seorang guru, khususnya bagi guru PAI.

#### 1. Pengembangan Kompetensi Profesional dari Aspek Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Seperti yang ada di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwa aspek kemampuan sangat penting dikembangkan hal itu dikarenakan dengan dikembangkannya kemampuan, maka guru akan mampu menjadi guru yang profesional. Jika aspek kemampuan tidak dikembangkan, maka guru juga tidak akan bisa mengajar lebih baik. Dengan adanya MGMP juga dapat mengembangkan kompetensi profesional kemampuan seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0

Dalam hal ini kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional seorang guru dari aspek kemampuan yaitu dengan

---

<sup>210</sup> Luh Retiantari Dewi, dkk, “*Pengaruh Kompetensi Pedagogic Dan Kompetensi Profesional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 4 Singaraja*”, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 4,1, (2014) h.4

melakukan MGMP dan *workshop*. dengan adanya MGMP dan *workshop* tersebut guru dapat belajar dan bertukar pikiran antara guru satu dengan guru yang lain sehingga mampu menerapkan tugasnya sebagai guru yang profesional.

Berdasarkan hasil penelitian usaha yang dilakukan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 sudah ideal. Karena dengan MGMP guru dapat mengembangkan pengetahuan pembelajaran maupun pengetahuan administrasi. Adapun dengan *workshop* guru bisa mendapatkan simulasi keterampilan. Yaitu keterampilan penguasaan kelas, keterampilan penilaian, keterampilan administrasi, keterampilan penguasaan bahan ajar, Karena hal itu guru dapat mengembangkan keterampilannya melalui pengalaman yang didapatkan di *workshop*.

## 2. Pengembangan Kompetensi Profesional dari Aspek Keterampilan

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat kita ketahui bahwa keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari. Banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam mengembangkan kompetensi profesional. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. seorang guru harus terampil dalam mengajar, supaya peserta didik tidak gampang bosan. Dengan demikian, keterampilan sangat dibutuhkan atau dikembangkan, karena mengajar juga punya cara atau teknik. Jika seorang guru tidak mempunyai



keterampilan tidak akan mampu mengajar dengan baik dan berdampak pada peserta didik.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional seorang guru dari aspek keterampilan yaitu dengan menyarankan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memfasilitasi kinerja guru berupa bahan ajar, buku referensi yang cukup dan saling *sharing* terhadap hal-hal yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Karena memfasilitasi sudah tugas kepala madrasah. Jika kepala madrasah menyuruh studi lanjut kejenjang yang lebih tinggi alangkah lebih baiknya pihak madrasah atau kepala madrasah membantu dalam finansial. Jadi jika guru melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi guru tidak keberatan dalam hal finansial karena rata-rata guru Pendidikan Agama Islam sudah berkeluarga.

### 3. Pengembangan Kompetensi Profesional dari Aspek Sikap Diri

Sikap diri sangat penting dalam pengembangan kompetensi profesional di era revolusi industri 4.0 ini. Hal tersebut dikarenakan bahwa seorang guru harus bisa memberikan tauladan, memberikan sikap yang baik untuk dicontohkan kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat mencontoh sikap dari gurunya.

Kepala madrasah adalah figur yang paling menentukan maju mundurnya sebuah sekolah. Kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus sebagai manajer dari sebuah sekolah yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan sebuah sekolah. Sebagai kepala sekolah ia berfungsi

untuk mengarahkan dan mendorong bawahan agar tugas dan kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Sebagai manajer, kepala sekolah yang membuat perencanaan, mengatur pelaksanaan, mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan tugas-tugas serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan dari sekolah tersebut.

Dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dipaparkan bahwa terdapat beberapa hal yang diupayakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru.

#### 1) Melalui Pendidikan dan Pelatihan

Melalui kegiatan pelatihan, hal ini dapat dimanfaatkan guru Pendidikan Agama Islam untuk menambah ilmu pengetahuan juga wawasan yang nantinya bisa di sampaikan atau di praktekan kepada peserta didik yang diajarkan dalam proses pelaksanaan pelatihan. Seperti di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwa kepala madrasah dalam mengembangkan profesional guru PAI di era revolusi industri yaitu dengan cara mengikutsertakan guru melalui seminar dan juga pelatihan yang diadakan diknas maupun di luar diknas. Selain itu juga dari pihak gurunya juga berupaya dengan cara menempuh program pendidikan S1.

Hal itu sesuai dengan pendapat dari Mulyasa, bahwa kepala madrasah dalam bertindak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin sekolah sangat berpengaruh terhadap upaya

dalam mengembangkan kompetensi profesional guru. Upaya yang dilakukan kepala sekolah diantaranya:<sup>211</sup>

- a. Untuk meningkatkan profesional guru bisa dilakukan oleh kepala madrasah dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan oleh depdiknas maupun diluar depdiknas.
- b. Peningkatan profesional guru melalui MGMP. Melalui wadah ini para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas.

## 2) Pemberian Motivasi

Motivasi dalam bentuk kata-kata atau kalimat dari kepala madrasah untuk guru sangat diperlukan agar semangat kerja guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 meningkat. Maksud kepala madrasah memberi semangat atau motivasi kepada guru agar merubah atau membentuk perilaku agar memiliki pandangan yang sama untuk mencapai tujuan. Dapat diketahui bahwa pemberian motivasi baik dalam bentuk sikap dan kata-kata merupakan solusi untuk memotivasi serta mengarahkan guru dalam mengembangkan keprofesionalnya sebagai seorang guru terutama di era revolusi industri 4.0 ini. Sesuai hasil wawancara yang telah di paparkan bahwa kepala madrasah di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 berupaya memberikan semangat untuk guru baik dalam rapat ataupun sebelum memulai suatu pekerjaan. Seperti

---

<sup>211</sup> Mulyasa, *Log, Cit.*, H. 78-79

halnya, kepala madrasah mengarahkan guru untuk menyusun rencana kegiatan bagi para guru sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dapat terlaksana dengan tepat.

### 3) Penghargaan

Kekuatan dari sebuah penghargaan sangatlah tinggi dan berkaitan dengan kinerja yang maksimal. Penghargaan adalah imbalan yang diberikan dalam bentuk material dan non material yang diberikan oleh pimpinan kepada bawahan agar mereka dapat bekerja dengan motivasi yang tinggi dan berprestasi dalam mencapai tujuan.<sup>212</sup>

Penghargaan ini dimaksudkan untuk mengembangkan profesional dari guru PAI di era revolusi industri 4.0 ini. Kekuatan dari sebuah penghargaan sangatlah tinggi dan berkaitan dengan kinerja guru. Melalui penghargaan ini para guru dirangsang untuk mampu mengembangkan profesional. Begitu juga pada kepala madrasah di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 berupaya mengembangkan profesional guru PAI salah satunya dengan memberikan motivasi, penghargaan kesejahteraan dan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kualitas dengan mengikuti seminar-seminar kegiatan lainnya, meskipun kesempatan diberikan secara bergantian dengan guru. Adapun salah satu penghargaan yang diberikan yaitu dibantu dalam proses kenaikan jabatan, dan berupa pemberian intensif tambahan.

---

<sup>212</sup> Ikhsan Dermawan Prasetyo Jati, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru di Smk Muhammadiyah 2 Bantul”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 95

Adapun analisis kompetensi seorang guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan yaitu:

- a) Keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah. guru 4.0 mampu meracik pembelajaran sehingga dapat mengeksplor kompetensi ini dari diri peserta didik.

Di MI Bulungan upaya sekolah dalam hal ini yaitu mengadakan pelatihan dan seminar. Serta menyekolahkan guru ke strata yang lebih tinggi. Seminar dan pelatihan itu sangat penting selain menumbuhkan pengetahuan yaitu bisa menumbuhkan ide dan pemikiran baru.

Menurut Andita Utama seminar merupakan salah satu jenis diskusi yang tujuannya untuk memecahkan masalah yang ada secara ilmiah, dan seminar biasanya sering diselenggarakan oleh akademis, baik itu lembaga akademis atau yang ditawarkan oleh sebuah organisasi komersial maupun profesional. Umumnya seminar diadakan bukan untuk menetapkan keputusan terhadap masalah yang dibicarakan. Tapi seminar diadakan untuk membahas masalah secara menyeluruh dan untuk memecahkan masalah.<sup>213</sup>

- b) Keterampilan komunikasi dan kolaboratif. Keterampilan ini mampu dikonstruksi dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi harus diterapkan guru guna untuk mengkonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaboratif.

---

<sup>213</sup> Andita Utama, "*Hakikat Seminar*", Skripsi, (Universitas Pendidikan Ganesha Buleleng, 2017), h. 4

Dalam hal ini upaya kepala sekolah yaitu melakukan dengan motivasi antar sesama guru sehingga menghasilkan diskusi dan saling memberi masukan antara guru satu dengan guru yang lain untuk menyempurnakan pembelajaran, model pembelajaran berbasis teknologi.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi memang faktor utama yang bisa membuat sesuatu berkembang dan sesuatu yang merobohkan. Jadi komunikasi adalah alat yang paling penting untuk berkolaborasi.

Menurut Meli Safitri Keterampilan komunikasi adalah keterampilan dalam menyampaikan hasil proses lainnya baik secara lisan, maupun tulisan. Dalam tulisan dapat berbentuk grafik, table, poster, gambar dan lain-lain. Sedangkan keterampilan kolaborasi adalah proses belajar untuk merencanakan, bekerja bersama-sama, untuk menimbang perbedaan pendapat untuk berpartisipasi, mendengarkan dan mendukung orang lain. Kolaborasi juga membantu peserta didik untuk bekerja secara produktif dan bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok. Kedua keterampilan tersebut dapat dilatihkan kepada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.<sup>214</sup>

- c) Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi. Revolusi industri 4.0 mengharuskan peserta didik untuk selalu berfikir dan bertindak kreatif

---

<sup>214</sup> Meli Safitri, “ *Pengaruh LKS Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik*”, Skripsi, (Universitas Lampung Bandarlampung, 2019), h. 3

dan inovatif. Tindakan ini perlu dilakukan agar peserta didik mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis industri 4.0.

Dalam hal ini upaya kepala madrasah yaitu menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan kondisi sekarang sehingga kontribusi dan penyesuaian akan terlaksana dengan sendirinya

Jadi, peneliti dapat mengetahui bahwa kurikulum dapat berkembang dan berubah karena keikutsertaan perubahan zaman. Jadi, hal ini bisa diupayakan bahwa peranan kurikulum ini adalah tolok ukur untuk menentukan kesesuaian dengan apapun.

Menurut Inom Naution dan Sri Nurabdiah Pratiwi Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>215</sup> Istilah kurikulum diterapkan dalam dunia pendidikan dengan alasan kurikulum berkaitan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga kurikulum memiliki beberapa aspek penting perencanaan pengalaman belajar, program dari sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.<sup>216</sup>

---

<sup>215</sup> Inom Naution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, "*Profesi Kependidikan*", (Medan: Kencana, 2017), Cet. Ke-1, h. 133

<sup>216</sup> Wina Sanjaya, "*Kurikulum dan Pembelajaran*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. Ke-1 h. 3-4

- d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi. Literasi teknologi informasi dan komunikasi merupakan dasar yang harus dikuasai guru 4.0 supaya mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi Pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Upaya kepala madrasah di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 dalam hal ini mengadakan seminar keterampilan tentang Nasional Teknologi Informasi misalnya dengan tema “mengubah pandangan masyarakat terhadap kejahatan dan perlindungan komputer” dan seminar keterampilan guru membuat *power point*, RPP dan silabus. sehingga menjadikan guru faham tentang kondisi sekarang yaitu sesuai dengan revolusi industri yang selalu mengalami pambaharuan.

Jadi dapat peneliti fahami bahwa Guru harus mampu beradaptasi sesuai dengan perubahan dan guru harus menjadi agen perubahan, dan agen penggerak.

Dalam jurnalnya Andrian guru sebagai agen pembaharu merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya, guru sebagai panglima utama yang bertugas membawa perubahan seseorang yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara privat maupun public yang dilaksanakan secara profesional. Profesionalisme guru sudah menjadi tuntutan masyarakat dunia. Pekerjaan guru tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan biasa, tetapi sudah menjadi pekerjaan profesional. Maka, profesionalisme di



harapkan dapat menjadi bagian dari kepribadian guru sehingga ia dapat mengembangkan diri sendiri secara otonom.<sup>217</sup>

- e) *Contextual learning skill*. Jika guru sudah menguasai teknologi informasi dan komunikasi, maka pembelajaran kontekstual era pendidikan 4.0 lebih mudah dilakukan. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu konsep kontekstual yang harus dikenalkan guru kepada peserta didik. Materi pembelajaran banyak kontekstualnya berbasis TIK sehingga guru 4.0 tidak siap jika tidak memiliki literasi teknologi informasi dan komunikasi.

Upaya kepala madrasah dalam hal ini belum terealisasi sehingga menjadi kesulitan sebagai seorang guru untuk menghadapi perkembangan yang sangat pesat dunia teknologi dan pengetahuan tentang informasi teknologi dan komunikasi masih standar bawah karena hanya mengoperasikan administrasi word dan excel. Pembelajaran yang dilaksanakan pada MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Selama pembelajaran daring prosedur yang dilakukan guru melalui whatsapp group kelas dan live chat yang digunakan sebagai media guru dalam menyampaikan materi atau mengirimkan tugas kepada peserta didik. Bapak dan ibu guru dapat memanfaatkan fitur-fiturnya seperti voice note (VN) untuk menerangkan materi pelajaran, share document untuk membagikan

---

<sup>217</sup> Andrian, "Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agen Of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganeraan", Jurnal Unturta Civic Education, 3, 1, (April, 2018), h. 81

bahan materi pelajaran dan video pembelajaran pendukung, atau memberikan tautan video pembelajaran yang ada di internet.

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat diketahui bahwa pelatihan teknologi diadakan guna untuk meratakan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini bisa terealisasi dan akan berdampak kemajuan yang insentif pendidikan. Juga berperan di era revolusi industri ini.

Dalam jurnalnya Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani peranan teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh atau daring sehingga semua proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Semua proses belajar mengajar bisa tetap dilakukan dengan baik berkat bantuan kemajuan teknologi informasi yang sudah sangat maju saat ini. Internet bisa menghubungkan guru dengan peserta didik melalui elearning, whatsapp, google class, aplikasi zoom maupun youtube.<sup>218</sup>

- f) Literasi informasi dan media. banyak media informasi yang bersifat sosial yang disenangi peserta didik. Media sosial menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru 4.0. kehadiran kelas digital yang bersifat media sosial bisa dimanfaatkan oleh guru agar pembelajaran berlangsung tanpa ada batas ruang dan waktu.

Upaya kepala madrasah dalam hal ini harus membuat pelatihan lagi tentang literasi informasi dan media, karena literasi

---

<sup>218</sup> Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemic Virus Corona Covid-19," Jurnal Jisamar, 4, 2, (Mei. 2020), h. 36

teknologi guru di MI bulungan masih belum semuanya menguasai hanya beberapa saja.

Peneliti dapat mengetahui bahwa literasi mampu mengantar sebuah peranan dan proses untuk selalu lebih maju. Hal ini dikarenakan pengetahuan akan bertambah dan kreasi semakin terealisasikan.

Dalam jurnalnya Esti Swastika dan Setyawan Pujion literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Kegiatan literasi dapat dilakukan di manapun, baik di kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi yakni mengumpulkan, mengolah, mengkomunikasikan informasi.<sup>219</sup>

### **C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0 Di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2**

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi professional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industry 4.0 di MI Islamiyah Bulungan yaitu :

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Faktor Guru**

---

<sup>219</sup> Esti Swastika dan Setyawan Pujion, “Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa PBS UNY”, Jurnal literasi, 15, 1, (April, 2017), h. 106

Faktor pendukung dari guru yang dilakukan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 melalui adanya penghargaan-penghargaan, program sertifikasi, motivasi dari kepala sekolah secara personal,

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan profesionalisme guru adalah kesejahteraan guru, kenyamanan, fasilitas, dan saling mendorong. Dengan demikian usaha untuk mengembangkan kompetensi profesional guru juga bisa dilakukan melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru melalui pelatihan dan supervisi, dalam hal ini gaji merupakan salah satu sumber kepuasan kerja. Oleh karena itu dapat kita ketahui bahwa dengan memberikan kesejahteraan guru dapat memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalismenya.

Irmawati dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa salah satu faktor pendukung kompetensi guru adalah dengan upaya agenda kepala sekolah dalam melakukan supervisi bagi guru, dan adanya *in house training* tiap awal pembelajaran untuk melatih kompetensi guru. Hal ini sudah dilakukan oleh kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 melalui pemberian sertifikasi dan penghargaan pelatihan.<sup>220</sup>

b. Dukungan Kepala Sekolah

---

<sup>220</sup> Irmawati Liliana Kusuma Dewi, “Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Guru Matematika Di SMA N 6 Cirebon Dalam Melaksanakan Kinerja Berdasarkan Kompetensi Guru”, Jurnal Euclid, 2, 4, (2015), h. 4

Dorongan kepala sekolah terhadap guru untuk kreatif dan inovatif, dilakukan kepala madrasah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 dalam hal untuk meningkatkan kompetensi profesional guru tersebut.

Dapat diketahui bahwa kreatifitas dan inovatif seorang guru dapat menjadi dampak bagi perkembangan lembaga sekolah, selain itu juga dapat berdampak pada sistematika pembelajaran dan penerapan pembelajaran dengan mudah di terima dan disukai peserta didik.

Monawati dalam jurnalnya berpendapat bahwa kreatifitas dan inovasi seorang guru sebagai kualitas untuk melahirkan ide ide yang imajinatif. Yang membuat peserta didik nyaman dan tenang saat belajar untuk meningkatkan prestasi belajar. Hal ini sudah dilakukan oleh kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 dalam mendorong semua guru untuk kreatif dan inovatif.<sup>221</sup>

c. Sarana Prasarana

Sarana yang dimiliki atau yang menunjang langsung kegiatan belajar mengajar di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 seperti halnya LCD, proyektor, ruang kelas yang memadai, meja dan kursi, papan tulis, perpustakaan. Sedangkan prasarana yang dimiliki atau yang menunjang prasarana di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 yaitu seperti halnya kamar mandi, lapangan olahraga, masjid, kantin dan tempat parkir.

---

<sup>221</sup> Munawati dan Fauzi, “*Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa*”, Jurnal Pesona Dasar, 6, 2, (2018), h. 36

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa fasilitas prasarana yang memadai sangat penting bagi sebuah lembaga sekolah, dikarenakan dengan prasarana yang memadai segala proses pendidikan menjadi mudah dan membuat nyaman bagi instansi lembaga.

Lusia Tresnaini dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa faktor pendukung profesionalnya guru adalah adanya budaya kerja, sarana dan prasarana yang tercipta otomatis akan mempermudah guru dalam mengajar, kemudahan itulah yang akan menjadi peningkatan kompetensi seorang guru.<sup>222</sup>

d. Peserta Didik.

Peserta didik di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 yang bisa menjadi sumber informasi, memotivasi guru, dan menjadikan upaya keingintahuan seorang guru meningkat.

Dapat diketahui bahwa peserta didik adalah obyek yang selalu berkembang sesuai pengalaman maupun faktor keluarga, maupun lingkungan. Jadi peserta didik bisa menjadi sumber informasi bagi seorang guru dengan pengalaman peserta didik yang berbeda zaman dengan gurunya.

Heri Cahyono berpendapat dalam jurnalnya bahwa peserta didik berfungsi dalam perkembangannya melalui interaksi dengan

---

<sup>222</sup> Lusia Tresnani, Sumadi, Dkk, “*Pengaruh Budaya Kerja Dan Sarana Prasarana Pengalaman Kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru*”, Jurnal FKIP Unila Bojonegoro, (2010), h. 10

lingkungan yaitu keluarga, orang dewasa, dan objek yang ada di sekitarnya. Maka dari itu peserta didik bisa menjadi sumber informan bagi seorang guru untuk menambah wawasan.<sup>223</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kompetensi profesional di era revolusi industri 4.0 di MI Islamiyah Bulungan adalah:

### a. Faktor dari dalam Pribadi Guru Sendiri

Faktor penghambat dari guru sendiri adalah kurang sabarnya seorang guru ketika mengajar di kelas, kurang bisa mengondisikan kelas saat waktu belajar mengajar, dan adanya guru yang pendidikan sekolahnya setratanya kurang.

Dari hasil penelitian tersebut bahwa faktor penghambat dari guru adalah adanya guru yang pendidikannya kurang, maupun guru yang belum pengalaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang pendidikan yang tinggi sangat penting bagi guru yang berpengaruh pada pola pikir, Kemampuan kompetensi dan kontrol diri seseorang guru, sedangkan pendidikan yang kurang akan mempengaruhi pada kompetensi mengajar guru.

Dalam skripsi finadiaul Fitria mengemukakan teori tentang tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada individu seorang guru, dan kualitas kompetensi guru dikarenakan faktor akademis yang di peroleh melalui pendidikan, dan makin luas peluang kesuksesannya

---

<sup>223</sup> Heri Cahyono, “Memahami Peran dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum”, *Jurnal Elementary*, 4, (2018), h. 50

dalam mengajar, begitu sebaliknya jika guru tersebut kurang pendidikan.<sup>224</sup>

b. Kurangnya Pemahaman Tentang Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Kurangnya pemahaman teknologi dan komunikasi guru juga menjadi faktor penghambat di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, hal tersebut dikarenakan faktor usia pada guru, kurangnya pelatihan TIK, dan tidak ada dukungan dari sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa pemahaman dan kemampuan tentang teknologi sangat penting bagi kompetensi guru khususnya, bagi kinerja guru, dan bagi sekolah di era revolusi industri 4.0 sangat penting bagi kelancaran pendidikan. Namun hal ini kompetensi ke pemahaman tentang teknologi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 belum merata.

Menurut Inggit Daying wijayanti tentang urgensi pemahaman TIK terhadap kompetensi guru sebagai berikut, pertama TIK membantu pekerjaan administratif, kedua untuk mengemas bahan ajar (multimedia), ketiga membantu proses manajemen, keempat menjadi dukungan teknis dan meningkatkan pengetahuan agar dapat mewujudkan *self running creation*.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> Finadiaul Fitria, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Guru IPS Di MAN Tulungagung”, Skripsi, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h.76

<sup>225</sup> Inggit Daying Wijayanti, “Peningkatan Pendidikan Berbasis ICT”, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2011), h.13